

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Berpikir Kritis

2.1.1.1 Pengertian Keterampilan Berpikir Kritis

Menurut Zakiah & Lestari (2019) berpikir kritis adalah pemikiran yang masuk akal dan reflektif yang berfokus untuk menentukan apa yang sebenarnya mesti dipercaya dan dilakukan. Tujuan berpikir kritis ini mengarah kepada satu tujuan yang untuk pengambilan keputusan.

Sedangkan menurut Yustyan et al. (2018) berpikir kritis adalah keingintahuan yang mendalam akan suatu informasi untuk dijadikan keyakinan dalam memecahkan masalah. Selanjutnya menurut Benyamin et al. (2021) berpikir kritis adalah kemampuan untuk menyelesaikan persoalan hidup dengan melibatkan penalaran yang masuk akal, menafsirkan, menganalisis dan mengevaluasi segala bentuk informasi sehingga seseorang dapat dipercaya dalam mengambil keputusan yang sah.

Menurut Fitriyah (2020) berpikir kritis adalah suatu proses secara sistematis menggunakan bukti dan logika sehingga memungkinkan siswa merumuskan dan mengevaluasi pendapatnya sendiri. Keterampilan berpikir kritis bukan merupakan keterampilan yang dapat berkembang dengan sendirinya, keterampilan ini harus dilatih melalui pemberian stimulus yang menuntut seseorang berpikir kritis. Sekolah sebagai institusi pendidikan memiliki tanggung jawab untuk membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritisnya.

Adapun tingkatan berpikir terbagi menjadi 3 tingkatan yaitu tingkat rendah yang hanya mampu mengingat, mengetahui dan memahami, tingkat sedang yang sudah mampu melakukan penerapan, dan tingkat tinggi yakni tingkat berpikir yang sudah mencapai tahap analitis, pemecahan masalah dan berpikir kritis serta kreatif. Sehingga dapat dikatakan bahwa berpikir kritis merupakan bagian dari berpikir tingkat tinggi (*High Order Thinking Skill*).

Dari pengertian menurut beberapa pendapat dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis adalah kemampuan berpikir yang rasional tentang suatu hal kemudian mengolah informasi tersebut untuk dijadikan sebuah solusi dan dasar pengambilan keputusan dari sebuah permasalahan yang dihadapi.

2.1.1.2 Indikator Berpikir Kritis

Menurut Suciono (2021) indikator berpikir kritis adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1
Indikator Berpikir Kritis

No	Indikator Berpikir Kritis	Sub Indikator Berpikir Kritis
1	<i>Elementary clarification</i> (memberikan penjelasan sederhana)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memfokuskan pertanyaan 2. Menganalisis argument/sudut pandang 3. Bertanya dan menjawab pertanyaan klarifikasi dan pertanyaan yang menantang
2	<i>Basic Support</i> (membangun keterampilan dasar)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mempertimbangkan kredibilitas suatu sumber informasi 2. Mengobservasi dan mempertimbangkan hasil observasi
3	<i>Inferring</i> (membuat inferensi)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membuat deduksi dan mempertimbangkan hasilnya 2. Membuat induksi dan mempertimbangkan hasilnya 3. Membuat dan menilai keputusan
4	<i>Advances clarification</i> (membuat penjelasan lebih lanjut)	Mendefinisikan istilah dan menilai definisi
5	<i>Strategies and tactics</i> (mengatur strategi dan taktik)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menentukan tindakan 2. Berinteraksi dengan orang lain

Sumber: (Suciono, 2021)

Menurut Ennis (2018) terdapat 12 indikator kemampuan berpikir kritis yang dikelompokkan dalam 5 bagian yaitu:

1. Klarifikasi dasar (*basic clarification*)
Tahapan ini terbagi menjadi 3 bagian indikator yaitu memfokuskan pertanyaan, menganalisis argument/sudut pandang, bertanya dan menjawab pertanyaan klarifikasi dan pertanyaan yang menantang.
2. Memberikan alasan untuk suatu keputusan (*the bases for the decision*)
Tahapan ini terbagi menjadi 2 bagian indikator yaitu mempetimbangkan kredibilitas suatu sumber informasi, mengobservasi dan mempertimbangkan hasil observasi.
3. Menyimpulkan (*inference*)
Tahapan ini terbagi menjadi 3 bagian indikator yaitu membuat deduksi dan menilai deduksi, membuat induksi dan menilai induksi, membuat dan menilai keputusan.
4. Klarifikasi lebih lanjut (*advanced clarification*)
Tahapan ini terbagi menjadi 2 bagian indikator yaitu mendefinisikan istilah dan menilai definisi.
5. Strategi dan taktik (*strategy and tactics*)
Tahapan ini terbagi menjadi 2 bagian indikator yaitu menentukan tindakan dan berinteraksi dengan orang lain.

2.1.1.3 Langkah-Langkah Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis

Menurut Cahyono (2018) tahap-tahap dalam berpikir kritis adalah:

1. Fokus (*focus*) mengidentifikasi masalah dengan baik sehingga pemecahan masalah dapat disimpulkan dengan sebuah argumen.
2. Alasan (*reason*) alasan yang diberikan apakah logis atau tidak untuk disimpulkan seperti yang tercantum disebuah argumen.
3. Kesimpulan (*inference*) jika alasannya tepat, apakah alasan itu cukup untuk sampai pada kesimpulan yang diberikan.
4. Situasi (*situation*) mencocokkan dengan situasi yang sebenarnya.
5. Kejelasan (*clarity*) kejelasan mengenai istilah yang dipakai dalam argumen tersebut sehingga tidak terjadi kesalahan dalam membuat kesimpulan.

6. Tinjauan ulang (*overview*) mengecek ulang apa yang sudah ditemukan, diputuskan, dipelajari dan disimpulkan.

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa tahapan berpikir kritis diantaranya yaitu siswa mengidentifikasi masalah yang diberikan oleh guru, siswa memberikan alasan kenapa masalah bisa terjadi menggunakan beberapa sumber dan media, membuat kesimpulan dan mengumpulkan data yang sudah ditemukan, membuat strategi sebagai solusi untuk mengatasi masalah dan mengambil keputusan.

2.1.2 Model Pembelajaran *Problem Solving* Tipe SSCS

2.1.2.1 Model Pembelajaran *Problem Solving*

Secara bahasa kata *problem solving* berasal dari bahasa Inggris yang terdiri dari kata *problem* yaitu masalah dan *solving* yaitu memecahkan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *problem solving* adalah suatu proses untuk menyelesaikan masalah yang ada. Sedangkan secara terminologi, *problem solving* diartikan sebagai suatu cara berpikir ilmiah untuk mencari pemecahan suatu masalah.

Menurut Irmayasari et al. (2018) model pembelajaran *problem solving* merupakan model pembelajaran yang merangsang seseorang untuk menganalisa masalah yang ada, yaitu dengan cara mencari atau menemukan cara penyelesaiannya sendiri. Model pembelajaran *problem solving* menekankan pada proses belajar yang aktif dan mengajak siswa untuk menemukan solusi penyelesaian masalah. Model ini berfokus pada aktivitas belajar yang mengajarkan siswa cara menemukan, menganalisis, dan menyelesaikan suatu masalah. Penggunaan model pembelajaran *problem solving* dalam kegiatan pembelajaran dapat membantu siswa untuk memiliki kemampuan berpikir dalam memecahkan masalah-masalah tertentu baik secara individu atau kelompok.

Menurut Raehanah et al. (2017) model pembelajaran *problem solving* ini mempunyai beberapa tipe diantaranya adalah *Search, Solve, Create and Share* (SSCS) dan *Cooperative Problem Solving* (CPS).

2.1.2.2 Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Problem Solving*

Terdapat lima langkah yang dilakukan dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *problem solving* diantaranya adalah:

1. Merumuskan masalah

Dalam merumuskan masalah kemampuan yang diperlukan adalah kemampuan mengetahui dan merumuskan suatu masalah.

2. Menelaah masalah

Dalam menelaah masalah kemampuan yang diperlukan adalah menganalisis dan merinci masalah yang diteliti dari berbagai sudut.

3. Menghimpun dan mengelompokkan data sebagai bahan pembuktian hipotesis

Menghimpun dan mengelompokkan data adalah memperagakan data dalam bentuk bagan, gambar, dan lain-lain sebagai bahan pembuktian hipotesis.

4. Pembuktian hipotesis

Dalam pembuktian hipotesis kemampuan yang diperlukan adalah kecakapan menelaah dan membahas data yang telah terkumpul.

5. Menentukan pilihan pemecahan masalah dan keputusan

Dalam menentukan pilihan pemecahan masalah dan keputusan kemampuan yang diperlukan adalah kecakapan membuat alternatif pemecahan, memilih alternatif pemecahan dan keterampilan mengambil keputusan.

2.1.3 Model Pembelajaran SSCS

2.1.3.1 Pengertian Model Pembelajaran SSCS

Menurut Susilawati & Rosidah (2020) model pembelajaran *Search, Solve, Create and Share* (SSCS) merupakan suatu tipe pembelajaran yang menggunakan pendekatan *problem solving*, didesain untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan meningkatkan pemahaman. Terdapat empat proses pembelajaran dalam menggunakan model pembelajaran ini yaitu tahap pengidentifikian masalah (*search*), solusi pemecahan masalah (*solve*), memperoleh hasil atau kesimpulan (*create*) dan menampilkan atau mempresentasikan (*share*). Sedangkan menurut Ramadhani & Fuadiyah (2023) model pembelajaran *Search, Solve, Create and Share* (SSCS) adalah model

yang mengarahkan peserta didik untuk dapat menguraikan, menghubungkan dan menganalisis masalah hingga sampai tahap penyelesaian masalah sehingga menuntut peserta didik untuk aktif berdiskusi dalam kelompok kecil selama proses pembelajaran.

Model pembelajaran SSCS adalah model pembelajaran yang dapat melatih siswa berpikir sistematis, logis, teratur dan teliti. Hal tersebut dikarenakan model pembelajaran SSCS merupakan model pembelajaran yang menekankan pada penggunaan pendekatan saintifik. Tujuan utama dari model pembelajaran SSCS adalah untuk membantu siswa agar mampu mengkonstruksi konsep materi secara terstruktur dan memahaminya (Luthfiyah et al., 2021). Model pembelajaran SSCS memberikan peranan besar bagi siswa sehingga mendorong siswa untuk berpikir kritis, kreatif dan mandiri. Dengan demikian Model pembelajaran SSCS akan meningkatkan berpikir kritis siswa yang pada akhirnya akan mempengaruhi semangat berpikir kritis siswa. Selain itu pembelajaran SSCS ini meningkatkan sikap menyelesaikan masalah, berpikir, kerja kelompok dan berkomunikasi.

Penggunaan model pembelajaran SSCS pada mata pelajaran ekonomi sangat cocok digunakan karena mata pelajaran ekonomi erat kaitannya dengan isu, hal ini dikarenakan model pembelajaran dapat merangsang peserta didik untuk peka terhadap masalah yang terjadi dilingkungan sekitar sehingga pada akhirnya dapat memberikan solusi pemecahan masalah dengan menggunakan kemampuan berpikir kritis.

Sehingga dapat disimpulkan model pembelajaran *Search, Solve, Create and Share* (SSCS) adalah model pembelajaran yang pada prosesnya menitikberatkan pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, penemuan masalah dan solusi pemecahan masalah.

2.1.3.2 Langkah-Langkah Model Pembelajaran SSCS

Menurut Abadi (2020) tahapan model pembelajaran SSCS adalah sebagai berikut:

1. Pada tahap *search* siswa dilatih untuk menemukan pengetahuan sendiri melalui pencarian informasi dari berbagai referensi yang dimiliki. Siswa

sangat aktif bertukar pendapat dan bertanya mengenai hal-hal yang belum diketahui.

2. Tahap *solve* melatih siswa untuk mengembangkan keterampilannya dalam berpikir. Praktiknya, siswa mengumpulkan dan menganalisis informasi yang telah didapatkan pada tahap *search*, siswa menyusun rencana untuk menyelesaikan masalah, dan siswa berdiskusi menyusun hipotesis jawaban atas permasalahan yang diajukan.
3. Tahap *create* melatih siswa untuk menciptakan suatu ide atau gagasan dalam menjawab penyelesaian suatu masalah. Produk yang diciptakan siswa yaitu berupa hasil akhir analisis dari jawaban atas permasalahan yang diajukan.
4. Tahap *share* melatih siswa untuk mengomunikasikan hasil diskusi yang berupa solusi dan kesimpulan dari permasalahan dengan percaya diri. Praktiknya, tahapan ini dilakukan siswa dengan presentasi, tanya jawab, dan saling menanggapi.

Menurut Nastiti et al. (2018) sintak model pembelajaran SSCS adalah sajikan permasalahan yang memenuhi kriteria, siswa berkelompok atau individual mengidentifikasi pola atau aturan yang disajikan, siswa mengidentifikasi, mengeksplorasi, menginvestigasi, menduga, dan akhirnya menemukan solusi. Pada tahap *search* siswa melakukan penelusuran dan menyelidiki topik yang sedang mereka pelajari, melalui tahap ini siswa akan memperoleh pertanyaan-pertanyaan terkait materi tersebut. Selanjutnya pada tahap *solve* siswa dapat membuat sebuah rencana penyelidikan untuk mencari jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang siswa ajukan. Setelah melakukan rencana penyelidikan, siswa melanjutkan tahap *create*. Pada tahap ini, siswa mengkreasi hasil temuannya, dapat berupa interpretasi data, hasil analisa data, atau sebuah kesimpulan. Tahap terakhir yaitu tahap *share*, siswa membagikan dan mengkomunikasikan hasil temuannya kepada sesama siswa lainnya dan guru agar diperoleh umpan balik.

Dapat disimpulkan sintak model pembelajaran SSCS dari ke empat tahapan tersebut yakni pada tahapan pertama *search* peserta didik mengamati

materi yang dijelaskan oleh guru kemudian dari materi tersebut siswa akan memperoleh pertanyaan untuk diidentifikasi secara lebih mendalam. Pada tahapan *solve*, siswa mencari solusi dengan cara menjawab pertanyaan dari berbagai referensi. Pada tahap *create*, siswa membuat laporan dan menuliskan hasil temuan. Terakhir pada tahap *share*, siswa mengkomunikasikan hasil yang telah dikerjakan pada tahapan *search*, *solve* dan *create*.

2.1.3.3 Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran SSCS

Kelebihan dan kekurangan model pembelajaran SSCS menurut Meilindawati et al. (2020) adalah sebagai berikut:

1. Kelebihan
 - a. Dalam model pembelajaran SSCS peserta didik pada awal pembelajaran sudah dihadapkan pada masalah sehingga dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa dan meningkatkan interaksi sosial antar siswa.
 - b. Dalam model pembelajaran SSCS peserta didik lebih sering belajar secara berkelompok dan guru lebih banyak memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk dapat menyelesaikan masalahnya sendiri.
 - c. Kegiatan peserta didik dalam pembelajaran menggunakan model pembelajaran SSCS sangat bervariasi mulai dari diskusi, menyelesaikan solusi permasalahan, dan presentasi yang membuat peserta didik semangat dan merasa tidak bosan selama mengikuti pembelajaran.
2. Kekurangan

Adapun kekurangan model pembelajaran SSCS ini yaitu peserta didik masih belum terbiasa menggunakan model SSCS sehingga peserta didik hanya mendengarkan dan mencatat keterangan yang diberikan guru.

2.1.4 Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

2.1.4.1 Pengertian Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Menurut Nafiah (2018) *Problem Based Learning* adalah seperangkat model mengajar yang menggunakan masalah sebagai fokus untuk mengembangkan keterampilan pemecahan masalah. Menurut Syamsidah & Suryani (2018) model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok untuk menyelesaikan

permasalahan dalam pembelajaran. Model ini menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi peserta didik untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah serta untuk memperoleh pengetahuan dari materi pelajaran.

Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah model pembelajaran berbasis masalah dimana siswa diberikan soal permasalahan untuk dicari solusi pemecahan masalahnya. Model pembelajaran ini dapat mendorong siswa untuk berpikir kritis dalam menyelesaikan suatu permasalahan.

2.1.4.2 Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Menurut Nafiah (2018) langkah-langkah model pembelajaran *problem based learning* adalah sebagai berikut:

1. Merumuskan masalah. Guru membimbing siswa untuk menentukan masalah yang akan dipecahkan dalam proses pembelajaran
2. Menganalisis masalah. Siswa menganalisis masalah dari berbagai sudut pandang
3. Merumuskan hipotesis siswa merumuskan berbagai kemungkinan pemecahan sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki
4. Mengumpulkan data. Siswa mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk memecahkan masalah
5. Pengujian hipotesis. Siswa merumuskan dan mengambil kesimpulan
6. Merumuskan rekomendasi pemecahan masalah.

2.1.5 Media Pembelajaran

2.1.5.1 Pengertian Media Pembelajaran *Spinning Wheel*

Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang bersifat menyalurkan suatu pesan yang dapat merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan siswa sehingga dapat mendorong terjadinya proses pembelajaran yang dapat membangkitkan motivasi dan minat belajar.

Menurut (Puteri, 2022) media pembelajaran *spinning wheel* adalah media seperti roda berbentuk lingkaran yang terdapat berbagai macam warna dan dimainkan dengan cara diputar. Media ini berbentuk roda yang diputar dan

dibagi menjadi beberapa bagian yang didalamnya terdapat soal. Dalam media *spinning wheel* ini terdiri dari jarum petunjuk arah beberapa bagian berwarna didalamnya terdapat soal yang harus dijawab oleh siswa. Media pembelajaran *spinning wheel* ini dibuat dengan tujuan agar pembelajaran lebih menarik dan lebih mudah dipahami. Pada penggunaan media pembelajaran ini melibatkan peran aktif siswa sehingga proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan. Penerapan *media spinning wheel* dalam pembelajaran digunakan dengan cara salah satu perwakilan siswa diberikan kesempatan untuk memutar media *spinning wheel*, didalam media tersebut terbagi menjadi beberapa bagian yang didalamnya terdapat soal. Saat diputar, media *spinning wheel* akan berhenti pada salah satu bagian dan siswa diharuskan menjawab pertanyaan yang terdapat didalam bagian tersebut.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa media *spinning wheel* adalah media pembelajaran berbentuk lingkaran menyerupai roda yang terbagi menjadi beberapa bagian dan digunakan dengan cara diputar. Penggunaan media pembelajaran membuat siswa menjadi aktif dan interaktif sehingga dapat membantu proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan menyenangkan.



Gambar 2.1

Media Pembelajaran *Spinning Wheel*

2.1.4.2 Kelebihan dan Kekurangan Media *Spinning Wheel*

Adapun kelebihan dari penggunaan media pembelajaran *spinning wheel* adalah 1) Membentuk keaktifan siswa dalam menjawab saat mengikuti pembelajaran di kelas. 2) Meningkatkan semangat dan motivasi peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran. 3) Media pembelajaran mudah

digunakan. 4) Terdapat unsur permainan sehingga siswa merasa belajar dan bermain.

Adapun kekurangan dari penggunaan media pembelajaran *spinning wheel* adalah ada sedikit keterlambatan pada saat memutar media pembelajaran *spinning wheel*.

2.2 Hasil Penelitian Yang Relevan

Tabel 2.2

Penelitian Terdahulu

No	Identitas Jurnal	Metode	Hasil
1	Judul: Upaya meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran ekonomi dengan menerapkan model pembelajaran SSCS di kelas X IIS 1 MAN 1 Pekanbaru tahun ajaran 2019/2020 Penulis: Syafni Ermayulis Penerbit: Jurnal Pendidikan Volume: 12 Nomor: 2 Tahun: 2021	Metode observasi aktivitas guru dan siswa dalam 2 siklus	Hasil penelitian menunjukkan penerapan model pembelajaran SSCS dapat meningkatkan hasil belajar ekonomi siswa kelas X IIS 1 MAN 1 Pekanbaru.
2	Judul: Upaya meningkatkan prestasi belajar melalui model pembelajaran SSCS pelajaran ekonomi kelas X IPS 1 di SMA Negeri 1 Tanjung Batu Organ Ilir Penulis: Eka Dharmayanti Penerbit: Jurnal Pendidikan Tematik Volume: 2 Nomor: 1 Tahun: 2021	Metode penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh guru dan peneliti	Hasil penelitian menunjukkan penerapan model pembelajaran SSCS dapat meningkatkan motivasi belajar dan prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran ekonomi kelas X IPS 1 SMA Negeri 1 Tanjung Batu Organ Ilir

No	Identitas Jurnal	Metode	Hasil
3	Judul: Pengaruh model <i>problem solving</i> tipe SSCS terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran ekonomi Penulis: Riska Octavianti Susanto Penerbit: Jurnal UPI Tahun: 2019	Metode penelitian yang digunakan adalah kuasi eksperimen dengan <i>nonequivalent control group design</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa lebih baik setelah diberi perlakuan menggunakan model <i>problem solving</i> tipe SSCS.
4	Judul: Pengaruh model pembelajaran SSCS terhadap berpikir kritis siswa pada mata pelajaran ekonomi di MAN 1 Pekanbaru Penulis: Annisa Rahmadani Penerbit: Jurnal UIN Suska Tahun: 2019	Metode penelitian menggunakan kuasi eksperimen dengan desain <i>posttest only design nonequivalent</i>	Hasil penelitian menunjukkan siswa termotivasi untuk berpikir kritis dalam pembelajaran dan memperoleh hasil yang maksimal
5	Judul: Pengembangan media pembelajaran <i>spinning question</i> pada kompetensi dasar kerja sama ekonomi internasional kelas IX IPS SMA Negeri 1 Porong Penulis: Erlinta Wulan Hariyati, Norinda Candra Sakti Penerbit: JUPE Tahun: 2018 Volume: 6 Nomor: 3	Metode penelitian ini yakni data kuantitatif dan kualitatif. Desain uji coba yang dalam penelitian ini yaitu desain <i>Pre-Experimental</i> jenis <i>One-shot Case Study</i>	Hasil menunjukkan bahwa hasil validasi materi memperoleh presentase 88% dengan dapat dikategorikan sangat baik dan hasil validasi media mendapatkan presentase 84% dapat dikategorikan sangat layak. Kesimpulan dari hasil penelitian dan pembahasan media <i>spinning question</i> secara keseluruhan dapat dinyatakan layak sebagai media pembelajaran.

No	Identitas Jurnal	Metode	Hasil
6	<p>Judul: Efektivitas penggunaan media <i>spinning wheel</i> dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa</p> <p>Penulis: Herwin, Nirwana Rasyid, Hasan</p> <p>Penerbit: madrasah ibtidayah research journal</p> <p>Tahun: 2023</p> <p>Volume: 1</p>	<p>Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Desain penelitian yang digunakan adalah Pre-experimental design dengan bentuk one-group pretest-posttest design</p>	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa media <i>spinning wheel</i> efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Hal ini dapat dilihat dengan hasil uji hipotesis dengan pengambilan keputusan. Dari data yang diperoleh menunjukkan nilai $\text{sig.2(tailed)} .000 < 0.05$ maka dapat dikatakan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima.</p>
7	<p>Judul: <i>The effectivity of serch, solve, create and share (SSCS) learning model on improving the critical thinking skills of student in SMA 9 Banda Aceh</i></p> <p>Penulis: A Handayani, Muhibbuddin, Muhammad Syukri</p> <p>Penerbit: Atlantis Press</p> <p>Tahun: 2021</p> <p>Volume: 576</p>	<p><i>The study used Quantitative Approach with Quasi Experimental Method with Pre-test Post-test Control Group Design.</i></p>	<p><i>The results showed that the average n-Gain had significant different results. The total answer, n-Gain value for each critical thinking function shows better results in the experimental group than the control group. In general conclusion, the SSCS model has a serious effect on improving students' critical thinking skills.</i></p>

No	Identitas Jurnal	Metode	Hasil
8	Judul: <i>The effect of serch, solve, create and share (SSCS) learning model towards student's critical thinking</i> Penulis: Burhanudin Milama, Evi Sapintul Bahriah, Ammaliyyah Mahmudah Penerbit: JPPI Tahun: 2017 Volume :3 Nomor: 2	<i>The method used in this study was quasi experimental design, with research design nonequivalent control group design. The sample was taken by purposive sampling and divided into two groups consist of control group and experimental group.</i>	<i>The result of t-test data showed that $16.36 > 1.980$ at significance level 5%, value tcount lies in the region reject H_0 and accept H_a. The result shows that there are significant search, solve, create, and share (SSCS) learning model on student's critical thinking skills.</i>

Berdasarkan penelitian tersebut dapat dilihat bahwa terdapat pengaruh dalam penerapan model pembelajaran SSCS terhadap variabel yang diteliti oleh peneliti sebelumnya. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu terletak pada variabel independen yang digunakan yakni model pembelajaran SSCS dan variabel dependen yang digunakan yakni kemampuan berpikir kritis. Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini yaitu terletak pada media pembelajaran yang digunakan, pada penelitian terdahulu tidak menggunakan media pembelajaran saat proses pembelajaran sedangkan penelitian saat ini dalam penggunaan model pembelajaran akan dibantu menggunakan media pembelajaran.

2.3 Kerangka Berpikir

Menurut Sugiyono (2018) kerangka berpikir merupakan penjelasan secara teoritis keterkaitan antar variabel yang diteliti, atau menjelaskan hubungan antara variabel dependen dan variabel independen. Kerangka pemikiran diperlukan untuk menunjukkan keterkaitan antar variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian dengan suatu *grand theory* yang dapat membantu menegaskan keterkaitan tersebut.

Teori yang melandasi penelitian ini adalah teori konstruktivisme. Teori konstruktivisme adalah sebuah teori yang memberikan keluasan berpikir kepada

peserta didik dan peserta didik dituntut untuk mempraktikkan teori yang sudah di ketahuinya dalam kehidupannya. Inti dari teori konstruktivisme adalah belajar adalah proses yang aktif, konstruktivisme membutuhkan guru untuk bertindak sebagai fasilitator yang fungsi utamanya adalah membantu siswa menjadi peserta aktif dalam pembelajaran (Nurfatimah Sugrah, 2019).

Teori konstruktivisme dikembangkan oleh Jean Piaget dan Lev Vygotsky. Dalam teori konstruktivismenya, Piaget mengatakan bahwa potensi anak dapat berkembang dan berhasil karena dirinya sendiri yang membentuk atau mengkonstruksi. Sedangkan Vygotsky dalam teori sosiokultural mengatakan inti dari teorinya adalah menekankan perlunya pembelajaran sosiokultural yang meliputi interaksi dengan orang dewasa dan teman sebaya yang lebih mampu (Suryana et al., 2022). Sehingga menurut Vygotsky anak dapat mengembangkan konsep-konsep yang lebih logis, sistematis dan rasional karena adanya dialog dengan orang disekitarnya yang memiliki kompetensi lebih.

Teori belajar konstruktivisme menurut Piaget dan Vygotsky yang menjelaskan bahwa dalam proses pembelajaran peserta didik saling berinteraksi satu sama lain dengan temannya di dalam kelas, kemudian peserta didik diberikan materi masalah yang kompleks untuk di pecahkan, peserta didik diberikan kesempatan untuk mengungkapkan ide-ide dan pengetahuan yang dimilikinya dengan cara berdiskusi bersama temannya terkait dengan topik masalah yang diberikan. Sehingga peserta didik dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritisnya dengan kemampuan yang dimilikinya.

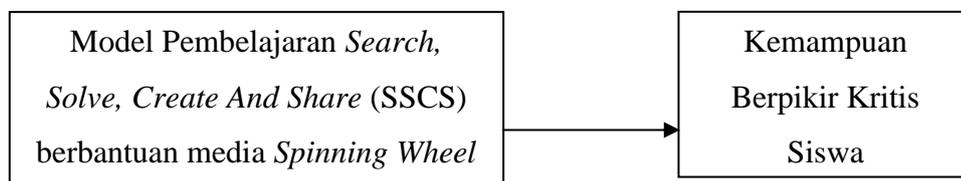
Berdasarkan pemaparan teori konstruktivisme diatas, maka untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa harus menggunakan model pembelajaran yang melibatkan peran aktif siswa. Salah satu model yang digunakan adalah model pembelajaran *Search, Solve, Create and Share* (SSCS). Model ini didesain untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan meningkatkan pemahaman. Model pembelajaran SSCS ini menggunakan pendekatan *Student Center Learning* artinya selama pembelajaran berlangsung yang dijadikan pusat adalah peserta didik sehingga model pembelajaran ini

dianggap mampu meningkatkan keaktifan peserta didik selama proses pembelajaran. Selain itu, dari awal sampai akhir pembelajaran siswa menjadi objek utama dalam proses pembelajaran sedangkan guru hanya sebagai fasilitator saja. Penerapan model pembelajaran SSCS ini dalam prosesnya tidak hanya terbatas pada tingkat pengenalan, pemahaman dan penerapan sebuah informasi saja, melainkan juga melatih keterampilan berpikir kritis peserta didik untuk dapat mengidentifikasi suatu masalah dan mencari solusi penyelesaian dari masalah yang diberikan. Oleh karena itu model SSCS ini dianggap mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Dalam penerapan Model SSCS ini diperlukan bantuan media pembelajaran yang dapat meningkatkan semangat minat dan motivasi belajar sehingga pada akhirnya berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Salah satunya yaitu dengan menggunakan media pembelajaran *spinning wheel*. Bantuan media *spinning wheel* ini dirasa cocok dengan penerapan model pembelajaran SSCS karena dengan bantuan media ini masalah tidak diberikan langsung oleh siswa tetapi siswa diberi kesempatan untuk memilih permasalahan dengan cara memutar media sehingga membuat pembelajaran menjadi tidak jenuh, selain itu dengan menggunakan media ini setiap kelompok mengerjakan masalah yang berbeda sehingga dapat memancing siswa untuk mengemukakan pendapatnya mengenai masalah yang disajikan, hal ini akan mendorong siswa untuk aktif dan melatih kemampuan siswa untuk berpikir kritis. Selain itu menurut Herwin et al. (2023) dalam penelitiannya mengatakan bahwa penggunaan media *spinning wheel* mampu membuat kondisi pembelajaran terlihat sangat berbeda dari sebelumnya. Siswa yang tadinya kurang antusias dalam belajar setelah menggunakan media pembelajaran *spinning wheel* membuat siswa menjadi aktif proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan.

Berdasarkan penjelasan diatas maka penelitian ini menggambarkan bahwa model pembelajaran *Search, Solve, Create and Share (SSCS)* berbantuan media pembelajaran *spinning wheel* memiliki pengaruh terhadap

kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran ekonomi yang dapat digambarkan pada gambar berikut:



Gambar 2.2

Kerangka Konseptual

2.4 Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2018) hipotesis adalah dugaan atau jawaban sementara terhadap rumusan masalah yang dibuat. Adapun hipotesis penelitian ini adalah:

1. Terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa dengan menggunakan model pembelajaran SSCS berbantuan media *spinning wheel* pada kelas eksperimen sebelum dan sesudah perlakuan.
2. Terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa dengan menggunakan model pembelajaran PBL pada kelas kontrol sebelum dan sesudah.
3. Terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran SSCS berbantuan media *spinning wheel* pada kelas eksperimen dan menggunakan model pembelajaran PBL pada kelas kontrol sesudah perlakuan.